

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL BUDIDAYA SELADA PADA USAHA HIDROPONIK *FRESH* SAYURKU

Financial Feasibility Analysis Of Lettuce Cultivation In Fresh Sayurku Hydroponic Business

Nadia Saidi¹, Syifa Aulya Syanova¹, Muhamad Dikya Syafiqi¹, Rafi Muzaki¹, Dian Novitasari^{1*}

¹Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman Jl. Dr. Soeparno, Karangwangkal, Purwokerto 53122, Indonesia

* Email: diannov.tep@unsoed.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.20884/1.jaber.2024.5.1.14954>

Naskah ini diterima pada 4 Februari 2025; revisi pada 6 Februari 2025; disetujui untuk dipublikasikan pada 8 Februari 2025

ABSTRAK

Selada (*Lactuca sativa L.*), sayuran daun yang kaya serat, vitamin A, vitamin C, dan antioksidan, populer karena teksturnya yang renyah. Hidroponik selada, tanpa pestisida dan tampilan segar, diminati oleh masyarakat yang menjalani gaya hidup sehat. Penelitian ini mengkaji kelayakan finansial usaha budidaya selada di "Hidroponik Fresh Sayurku," didorong oleh permintaan sayuran segar di perkotaan dan terbatasnya lahan. Data primer berupa biaya investasi, operasional, dan hasil panen dianalisis menggunakan parameter finansial: *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), *Profitability Index* (PI), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). Hasil menunjukkan usaha ini layak dengan BEP harga Rp. 2.711,00, BEP unit 32,6 kg/tahun, NPV Rp. 27.746.631,00, PI 20,3, IRR 720% per tahun, dan periode pengembalian modal 67 hari. Budidaya selada hidroponik di "Hidroponik Fresh Sayurku" memiliki potensi keuntungan tinggi. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk jenis sayuran lain guna meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan.

Kata kunci: hidroponik, selada, kelayakan usaha, skala rumah tangga

ABSTRACT

Lettuce (Lactuca sativa L.), a leafy vegetable rich in fiber, vitamins A and C, and antioxidants, is popular for its crunchy texture. Hydroponic lettuce, pesticide-free and with a fresh appearance, is favored by people pursuing a healthy lifestyle. This study examines the financial feasibility of a lettuce cultivation business at "Hydroponik Fresh Sayurku," driven by urban demand for fresh vegetables and limited land. Primary data on investment costs, operational expenses, and yields were analyzed using financial parameters: Break Even Point (BEP), Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). Results indicate the business is feasible, with a price BEP of Rp. 2,711.00, BEP unit at 32.6 kg/year, NPV of Rp. 27,746,631.00, PI of 20.3, IRR at 720% per year, and a payback period of 67 days. Hydroponic lettuce cultivation at "Hydroponik Fresh Sayurku" shows high profit potential. Further research on hydroponic cultivation of other vegetable types is recommended to strengthen food security and increase income.

Keywords: lettuce, hydroponic, financial feasibility, household scale

PENDAHULUAN

Menanam tanaman bagi penduduk kota seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan lahan yang tersedia. Saat ini, pola pembangunan di kawasan perkotaan lebih banyak didominasi oleh perumahan dengan desain minimalis, yang pada dasarnya menyediakan tanah yang sangat terbatas bagi penghuninya. Di beberapa wilayah di Indonesia, metode budidaya hidroponik telah diadopsi sebagai solusi alternatif untuk menanam tanpa memerlukan tanah, dengan cara memanfaatkan air yang diperkaya dengan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman. Penerapan teknik hidroponik ini menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi terutama di area yang memiliki ruang hijau yang sangat terbatas (Doni & Rahman, 2020).

Karena lahan yang semakin sempit dan terbatas, masyarakat kini mulai beralih ke pertanian di wilayah perkotaan atau yang dikenal dengan *Urban Farming*. Konsep *Urban Farming* ini memberikan dukungan bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, untuk menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Selain itu, konsep ini juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan. Salah satu metode yang diterapkan dalam *Urban Farming* adalah hidroponik. Hidroponik menawarkan potensi besar untuk meningkatkan peluang budidaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya permintaan pasar yang makin meningkat terhadap sayuran yang bebas dari bahan kimia. Ditambah lagi, dengan semakin menyusutnya lahan produktif, perubahan iklim yang terjadi, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung, dan masalah lahan kritis, penerapan metode budidaya hidroponik menjadi semakin relevan dan penting (Pambudy et al, 2024).

Sayuran hidroponik berpotensi sangat besar untuk dapat dikembangkan, masalah tersebut dibuktikan dengan cukup banyaknya masyarakat yang mulai mengonsumsi sayuran hidroponik. Salah satu pelaku usaha yang bergerak dalam hidroponik adalah Pak Imam dengan nama “Hidroponik *Fresh* Sayurku”. Pak Imam bukan berlatar belakang petani ataupun sarjana pertanian, melainkan seorang guru bahasa Inggris SMA. Usaha ini berangkat dari hobi pemilik sejak masa pandemi covid-19 yang mengharuskannya melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Diawal perintisannya, pemilik tidak menggunakan menanam dengan sistem hidroponik, melainkan secara konvensional menggunakan pot. Namun diawal tahun 2021 pemilik mulai beralih ke hidroponik.

Selada (*Lactuca sativa L.*) adalah salah satu jenis hortikultura yang belum tercatat dalam daftar produksi sayuran nasional. Meskipun selada bukan termasuk dalam komoditas utama atau prioritas, tanaman ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia karena prospek ekonominya yang menjanjikan. Saat ini, tanaman selada hidroponik mulai banyak dikembangkan oleh masyarakat, termasuk oleh petani sayuran konvensional. Sejak tahun 1990, budidaya selada telah mengalami perkembangan di Indonesia dan terus berlanjut hingga sekarang. Permintaan terhadap selada di pasar domestik meningkat setiap tahunnya, terutama dari pasar modern seperti supermarket (Masitah et al 2021). Hal ini terbukti hingga saat ini, “Hidroponik *Fresh* Sayurku” mendapat permintaan selada yang cukup banyak. Sehingga pemilik memutuskan untuk menanam komoditi tersebut lebih banyak dari jenis tanaman lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya selada pada usaha “Hidroponik *Fresh* Sayurku”. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai nilai keekonomian dan profitabilitas usaha, termasuk perhitungan titik impas (BEP), Net Present Value (NPV), Profitability Index (PI), tingkat pengembalian investasi, dan periode pengembalian modal. Dengan adanya analisis kelayakan ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada calon investor maupun pengusaha mengenai potensi keuntungan dan risiko dari usaha hidroponik budidaya selada serta pertimbangan kelayakan untuk pengembangan usaha ini..

Melalui wawancara dengan pemilik “Hidroponik *Fresh* Sayurku”, kami mendapatkan wawasan mendalam mengenai proses pengelolaan, tantangan, dan manfaat dari bercocok tanam secara hidroponik. Pemilik mengungkapkan bahwa selain memproduksi sayuran segar untuk konsumsi pribadi, mereka juga berhasil menjadikan kebun ini sebagai sarana edukasi dan

pengenalan pertanian modern kepada masyarakat setempat. Dengan demikian, “Hidroponik *Fresh Sayurku*” tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal tetapi juga dalam mempromosikan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pada bagian Penelitian dilakukan pada hari Senin, 11 November 2024 di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerta Barat, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersifat kuantitatif. Data tersebut berupa informasi biaya yang dikeluarkan dan didapatkan saat melakukan budidaya selada dengan metode hidroponik serta data hasil panen. Pengambilan data dilakukan dengan melihat besarnya biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variable yang digunakan dalam proses budidaya, serta penerimaan usaha. Analisis data yang diambil meliputi:

Analisis Titik Impas/BEP

Titik impas atau *Break Even Point* merupakan kondisi dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. Dengan kata lain, perusahaan dikatakan impas apabila jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan jumlah pendapatan yang diterima, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap. Perhitungan break even point adalah cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mendapatkan laba (total biaya = total pendapatan). (Maruta, 2018).

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

... (1)

Analisis NPV

NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/benefit dari proyek yang direncanakan (Abdurabby, 2020).

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

... (2)

Bt = Manfaat pada tahun ke-t
Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t
n = Umur proyek
i = Tingkat discount rate (%)
t = tahun kegiatan bisnis

Hasil perhitungan NPV tersebut memiliki 3 kriteria untuk menentukan kelayakan usaha, yaitu: (1) layak (NPV > 0), (2) sulit (NPV = 0), dan (3) tidak layak (NPV < 0).

Analisis PI

Profitability index adalah suatu cara untuk menentukan apakah suatu proyek layak untuk diinvestasikan. Cara ini membandingkan antara nilai investasi saat ini dengan nilai arus kas

bersih di masa mendatang (Sidauruk, 2018). Jika nilai PI menunjukkan angka lebih besar dari 1 ($PI > 1$) maka proyek tersebut layak untuk dilanjutkan. Sebaliknya, apabila nilai PI lebih kecil dari 1 ($PI < 1$) maka proyek tersebut tidak layak untuk dilanjutkan. (Fatoni, 2023).

$$PI = \frac{PV}{I_0} \quad \dots (3)$$

PV = Provitability Index
 I_0 = Invesment / investasi (Rp.)

Analisis IRR

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan suatu usaha yang diukur dengan membandingkan *cash flow* yang dihasilkan usaha dengan investasi yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol (Wahyuni et al, 2023).

$$IRR = \left\{ \frac{CF1}{(1+i)^1} + \frac{CF2}{(1+i)^2} + \frac{CF3}{(1+i)^3} + \dots \frac{CFn}{(1+i)^n} \right\} - I_0 \quad \dots (4)$$

CF = Cash Flow / kas masuk (Rp.)
 I_0 = Invesment / investasi (Rp.)
i = suku bunga (%)

Analisis PP

Payback Period (PP) adalah metode untuk menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan investasi awal dari arus kas yang dihasilkan oleh proyek. Ini memberikan gambaran tentang risiko investasi; semakin pendek periode payback, semakin cepat investasi kembali (Nugroho dan Margana, 2024).

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{kas masuk bersih per tahun}} \quad \dots (5)$$

Terdapat dua kriteria investasi untuk menentukan kelayakan usaha, yaitu: (1) layak ($PP < \text{umur usaha}$) dan (2) tidak layak ($PP > \text{umur usaha}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyeksi Arus Kas (*Cash Flow*)

Proyeksi arus kas menunjukkan aliran kas yang masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) dalam suatu periode tertentu selama usaha beroperasi. Proyeksi ini membantu pemilik usaha memahami dan mengelola bagaimana uang akan diterima dan dikeluarkan.

Arus Kas Masuk

Arus kas masuk adalah uang yang diterima oleh perusahaan atau usaha dari berbagai sumber selama periode tertentu dalam meningkatkan saldo kas perusahaan. Arus kas masuk pada usaha hidroponik *Fresh Sayurku* berasal dari perkiraan penjualan produk selada seharga Rp. 25.000,00/kg dikalikan dengan perkiraan jumlah produksi selama satu tahun yaitu sebesar 180

kg, maka total penerimaan yang diperoleh selama setahun adalah Rp. 4.500.000,00. Arus kas masuk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku

Produk	Hasil panen (kg)/tahun	Penerimaan (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/tahun)
Selada	180	25.000,00	4.500.000,00
Total			4.500.000,00

Arus Kas Keluar

Arus kas keluar merupakan biaya yang dikeluarkan oleh usaha untuk berbagai kebutuhan selama periode tertentu dalam mendukung kelancaran operasional. Arus kas ini meliputi pengeluaran untuk biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset atau sumber daya yang diharapkan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan atau usaha. Biaya ini biasanya dimanfaatkan oleh pemilik usaha ketika awal pembukaan usaha, bersifat jangka panjang karena dapat memberikan manfaat dalam beberapa tahun ke depan. Biaya investasi pada usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Investasi Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku

No.	Investasi	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Pompa air	3 unit	80.000,00	240.000,00
2	<i>Net pot</i>	300 unit	1.000,00	300.000,00
3	Pipa PVC 2,5 in	50 m	19.000,00	950.000,00
4	Pipa PVC 0,5 in	20 m	8.000,00	160.000,00
5	Sambungan pipa	25 unit	25.000,00	625.000,00
6	Dop pipa	30 unit	6.500,00	195.000,00
7	Terpal	4 m ²	90.000,00	180.000,00
8	Kayu usuk	25 m	10.000,00	250.000,00
9	Nampan semai	5 unit	20.000,00	100.000,00
10	Kain flannel	1	12.000,00	12.000,00
11	Sekam	1,5	4.000,00	6.000,00
12	<i>Stereof foam</i>	6	5.000,00	30.000,00
13	TDS meter	1	30.000,00	30.000,00
14	Siku rak 50 cm	80 unit	5.000,00	40.000,00
Total				3.478.000,00

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan secara rutin untuk mendukung kegiatan sehari-hari suatu bisnis atau usaha serta untuk menjaga agar bisnis dapat berjalan lancar dan menghasilkan produk. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (tidak tetap). Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tetap konsisten, tidak terpengaruh oleh jumlah produksi atau aktivitas usaha. Biaya ini harus dikeluarkan secara rutin untuk menjaga operasional usaha, meskipun produksi sedang rendah atau bahkan tidak berjalan, dan tidak habis dalam satu periode produksi. Besar biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Hidroponik *Fresh Sayurku*

No.	Jenis pengeluaran	Kuantitas	Total biaya (Rp)
1	Listrik PLN	3×30 watt	467.856,00
2	Penyusutan pompa	3 unit	19.000,00
3	Penyusutan pipa 2,5 in	50 m	19.000,00
4	Penyusutan pipa 0,5 in	20 m	3.200,00
5	Penyusutan kayu usuk	25 m	1.666,00
6	Penyusutan terpal	4 m ²	60.000,00
7	Air PDAM	0,24 m ³	301.000,00
Total			886.722,00

Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) ini berubah sesuai dengan tingkat produksi semakin banyak produk yang dibuat, semakin tinggi biaya variabelnya, dan sebaliknya. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha hidroponik *Fresh Sayurku* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Usaha Hidroponik *Fresh Sayurku*

No.	Jenis pengeluaran	Kuantitas	Total biaya (Rp)
1	Benih selada	1 bungkus	35.000.00
2	<i>Rockwool</i>	1,25 m	22.000.00
3	<i>Cocopeat</i>	1 kg	5.000,00
4	Pupuk <i>Calnit</i>	5 kg	60.000.00
5	Pupuk <i>Mag-S</i>	5 kg	80.000.00
6	Pupuk <i>Flex-G</i>	2,5 kg	130.000.00
Total			390.000,00

Dari total biaya tetap ditambah biaya variabel maka diperoleh biaya operasional yang dikeluarkan setiap tahun pada usaha hidroponik *Fresh Sayurku* sebesar Rp. 1.276.722,00.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui keadaan usaha hidroponik *Fresh Sayurku* selama 3 tahun usaha ini berjalan. Untuk melihatnya dengan perhitungan berikut:

Break Even Poin (BEP)

Perhitungan BEP harga yaitu dalam satu kilogram selada yang diproduksi dengan harga jual per unit Rp.25.000,00/kg, dan biaya variabelnya adalah Rp. 2166,67, dengan persamaan (1) diperoleh nilai BEP unit sebesar 38,83 kg. Artinya usaha ini akan mencapai titik impas atau balik modal jika penjualan sudah mencapai 38,83 kg, dan karena nilai BEP unit < volume penjualan selama 1 tahun yaitu 180 kg, maka usaha ini layak dijalankan dan menguntungkan.

Net Present Value (NPV)

Perhitungan NPV dihasilkan dari perhitungan selama tiga tahun usaha berjalan dengan tingkat suku bunga (i) sebesar 6% yang didapat dari data *BI Rate*, tersaji pada Tabel 5. Karena nilai NPV > 1 maka, usaha ini layak dilanjutkan.

Tabel 5. NPV Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku

Tahun ke-	Penerimaan (B)	Biaya (C)	Nilai (B-C)	NPV
0	-	3.478.000.00	(3.478.000.00)	(3.478.000.00)
1	4.500.000.00	1.319.972.00	3.180.028.00	3.000.026.42
2	4.500.000.00	1.319.972.00	3.180.028.00	2.830.214.60
3	4.500.000.00	1.319.972.00	3.180.028.00	2.670.013.83
Nilai NPV usaha				5 022.252.84

Profitability Index (PI)

PI menginformasikan berapa banyak nilai yang akan dihasilkan untuk setiap unit uang yang diinvestasikan. Perhitungan nilai PI diperoleh dari pembagian nilai PV (*Present Value*) dengan biaya investasi. Nilai PV diperoleh sebesar Rp. 8.500.252,84 dan biaya investasi sebesar Rp.3.478.000.00 menggunakan persamaan (3) diperoleh :

$$PI = \frac{PV}{I_0}$$

$$PI = \frac{Rp.8.500.252,84}{Rp.3.478.000.00}$$

$$PI = 2,44$$

Karena nilai PI sebesar 2,44 dimana besarn $PI > 1$, maka investasi ini layak dilakukan.

Internal Rate of Return (IRR)

Nilai IRR diperoleh ketika nilai dari $NPV = 0$ karena PV arus kas pada tingkat bunga tersebut sama dengan investasi awalnya. Penentuan nilai IRR dapat menggunakan persamaan (4) atau bisa juga menggunakan rumus IRR di *software Microsoft excel*. Dengan menggunakan *Microsoft excel* diperoleh nilainya yaitu sebesar 74% artinya jika investasi dilakukan, usaha hidroponik *Fresh* Sayurku diperkirakan akan menghasilkan tingkat pengembalian 74% per tahun. Dengan nilai tersebut usaha ini layak untuk dijalankan karena nilai $IRR > discount\ rate$ (i).

Payback Period (PP)

Niali dari PP ditung dari berapa tahun yang dibutuhkan agar jumlah arus kas kumulatifnya sama dengan investasi awal. Gambaran mengenai laba/rugi dan pengaruhnya terhadap investasi adalah semakin cepat *payback period*, semakin cepat pula investasi awal kembali, yang menandakan risiko yang lebih rendah seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. PP Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku

Tahun ke-	Laba/Rugi	Arus kas kumulatif
0	(3.180.028.00)	(3.180.028.00)
1	3.180.028.00	3.180.028,00
2	3.180.028.00	6.360.056,00
3	3.180.028.00	9.540.084,00

Diketahui bahwa investasi awal sebesar Rp. 3.478.000,00 yang bisa dilihat di Tabel 6 nilainya lebih dari tahun kedua dan kurang dari tahun ke tiga. Sehingga diperoleh nilai PP dari Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku dengan metode interpolasi adalah selama 2,093 tahun (2 tahun 11 bulan) atau nilai $PP < umur\ usaha$, yang artinya usaha layak dijalankan.

KESIMPULAN

Usaha Hidroponik *Fresh* Sayurku mealui analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha ini secara finansial layak dijalankan dengan BEP unit 38,83 kg/tahun, menghasilkan NPV sebesar Rp. 5.022.252,00 dengan nilai PI sebesar 2,44, menghasilkan tingkat pengembalian 74% per tahun, dan modal usaha akan kembali setelah 2 tahun 11 bulan usaha berjalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Imam Taufik selaku pemilik “Hidroponik *Fresh* Sayurku” atas waktu dan informasi berharga yang telah diberikan selama survey ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, penyusunan jurnal ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga hasil dari wawancara ini dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada khalayak luas untuk lebih mendalami dan mengembangkan pertanian hidroponik di lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrabby, J. (2020). Analisis Sensitivitas *Net Present Value* (NPV) terhadap Perubahan Parameter Harga Jual dan Biaya Produksi pada Penambangan Tras di CV An-Nakhl Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Teknik Pertambangan*, 6(2), 659–664.
- Doni, R., & Rahman, M. (2020). Sistem monitoring tanaman hidroponik berbasis IoT (*Internet of Thing*) menggunakan Nodemcu ESP8266. *J-SAKTI Jurnal Sains Komputer dan Informatika*, 4(2), 516-522.
- Dwisakti, V., Santoso, A., & Hartono, S. (2023). Analisis Strategi Harga Dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Sayuran Hidroponik Di Kabupaten Ponorogo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2552-2560.
- Fatoni, M. (2023). Analisis Kelayakan Bisnis Jasa Cuci Sepatu Di Massa Pandemi Covid 19 Dengan Metode *Capital Budgeting*. *Jurnal TRINISTIK: Jurnal Teknik Industri, Bisnis Digital, Dan Teknik Logistik*, 2(1), 33–39.
- Maruta, H. (2018). Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9–28.
- Masitah, M., Syahrir, S., Amin, M., & Mandeva, P. (2021). Analisis kelayakan usahatani selada hidroponik di masa pandemi covid-19 Kabupaten Kolaka. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 343-354.
- Nugroho, N. F. A., & Margana, R. R. (2024). Analisis Kelayakan Investasi Pada Usaha Pertanian Sayur Menggunakan Metode NPV, IRR dan PP di Kampung Pojok Desa Jaya Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4): 699.
- Pambudy, B., Susanto, A., & Wuryantoro, W. (2024). Pengaruh jenis media tanam dan konsentrasi nutrisi AB-MIX terhadap pertumbuhan selada hijau (*Lactuca Sativa L.*) menggunakan sistem hidroponik rakit apung. *Journal of Biopesticides and Agriculture Technology*, 1(2), 55-70.
- Wahyuni1, Purwandari, D., & Rini, T. F. S. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi Tambang Bentonit menggunakan Metode *Discounted Cashflow*. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(3): 1850.